

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG BAGI ANAK  
TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN MELALUI METODE PERMAINAN  
*SNOWBALL THROWING* DI KELAS I SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1  
SLEMAN**

**ARTIKEL JURNAL**



Oleh :

Gesit Ciptaningrum

NIM 11103244002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**APRIL 2015**

## PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN MELALUI METODE PERMAINAN *SNOWBALL THROWING* DI KELAS I SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN” yang disusun Gesit Ciptaningrum NIM 11103244002 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Yogyakarta, April 2015

Pembimbing Skripsi



Dr. Mumpuniarti, M. Pd.  
NIP. 19570531 198303 2 002

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG BAGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN MELALUI METODE PERMAINAN SNOWBALL THROWING DI KELAS I SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN**

***THE IMPROVEMENT OF COUNT ABILITY OF THE CHILDREN WITH MILD MENTAL RETARDATION BY USING SNOWBALL THROWING METHOD FROM THE STUDENTS OF GRADE I SLB NEGERI 1 SLEMAN***

Oleh : Gesit Ciptaningrum, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: [gesitciptaningrum@yahoo.com](mailto:gesitciptaningrum@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membilang melalui metode *snowball throwing* pada anak tunagrahita kategori ringan kelas I di SLB Negeri 1 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu tiga anak tunagrahita kategori ringan kelas I di SLB Negeri 1 Sleman. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan membilang, observasi terhadap partisipasi siswa, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara skor pra tindakan dan skor tes pasca tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan membilang pada anak tunagrahita katgori ringan kelas I di SLB Negeri 1 Sleman. Peningkatan pada ketiga subjek adalah Gr mengalami peningkatan 48%, Ga mengalami peningkatan 38 % dan Ww mengalami peningkatan 39% serta semua subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70. Proses permainan *snowball throwing* ini dilakukan secara berulang dan pada setiap tahapan pembelajaran guru memberikan penguatan secara verbal.

*Kata kunci: kemampuan membilang, metode snowball throwing, anak tunagrahita kategori ringan*

**Abstract**

*The objective of this research is to improve the count ability of the children with mild retardation first grade in SLB N 1 Sleman by using snowball throwing method. This research is an action research. The subject of the research were three first children with mental retardation in SLB N 1 Sleman. The research is implemented in two stage. The data collection implemented by examing the count ability observation of student participation and documentation as complementary data. The data analysis in this research by comparing the score between the pre test and post test. The result show that snowball throwing method improve the count ability of the children with mild mental retardation first grade in SLB N 1 Sleman. The improvement in three subject are Gr increased 48%, Ga increased 38% and Ww increased 39% and all of subject has reached the criteria of success by score 70. The snowball throwing game process is carried out repeatedly and every learning process teacher give verbal reinforment for student.*

*Keywords: count ability, snowball throwing method, mild mental retardation.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita kategori ringan yang diutamakan adalah keterampilan hitung (aritmatika) karena dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan pemecahan masalah melalui perhitungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2007:118) bahwa keterampilan hitung diutamakan untuk anak tunagrahita karena keterampilan hitung adalah bagian dari matematika yang dasar. Anak tunagrahita perlu mempelajari beberapa tahapan untuk mencapai kompetensi tersebut yaitu tahapan pra hitung, kemampuan menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi, dan hal tersebut sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007:125). Paling dasar tahapan tersebut adalah keterampilan pra hitung. Salah satu yang harus siswa pelajari pada tahap pra hitung adalah membilang. Membilang adalah proses menghubungkan antara konsep sebutan bilangan dengan benda dan hubungan simbol seperti yang diungkapkan Depdiknas (2007:10) membilang adalah kemampuan mengulang angka-angka yang akan membantu pemahaman anak tentang arti sebuah angka. Proses membilang diawali dari menghitung benda sekitar, ini sesuai dengan pendapat Depdiknas (2007: 9) yaitu konsep berhitung yang pertama dikenalkan kepada anak adalah mencoba membilang dari tingkatan yang sangat

sederhana misalnya satu buku, satu pensil dan satu batu. Melalui pembelajaran membilang siswa dapat melanjutkan pembelajaran pada tahap berikutnya dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut sesuai dengan Mumpuniarti (2007:118) keterampilan dasar dalam kurikulum matematika yang paling utama untuk anak tunagrahita adalah bidang pemecahan masalah, penggunaan untuk situasi sehari-hari dan keterampilan hitung.

Kemampuan membilang membutuhkan kemampuan siswa dalam mempersepsi simbol. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tin Suharmini (2009:43) bahwa jalannya proses informasi pada manusia adalah berawal dari stimulus yang datang dari luar yang diterima dari sensori visual maupun sensori auditori dan diolah menjadi informasi. Informasi tersebut selanjutnya akan masuk pada proses mental. Proses ini akan terjadi jika seseorang mengembangkan kemampuan berpikir melalui proses belajar.

Persepsi adalah kemampuan menyimpulkan tentang objek yang diamati. Proses mempersepsi pada anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tin Suharmini (2009:44) bahwa anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lama dalam

menyimpulkan objek yang diamati. Lamanya anak tunagrahita kategori ringan dalam menyimpulkan suatu objek yang bersifat abstrak seperti simbol akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam membilang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Tin Suharmini (2009:44) bahwa rata-rata pada tes WISC anak tunagrahita mampu mengerjakan sub tes simbol namun mengalami keterlambatan. Penyebabnya adalah gerakan motorik lambat dan kurang terkoordinir sehingga anak tunagrahita mempunyai masalah dalam mengingat yang meliputi aspek menangkap pesan serta merefleksi kembali objek yang diamati (Tin Suharmini, 2009:44).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB N 1 Sleman pada bulan Oktober 2014, menunjukkan bahwa siswa kelas I SDLB terdiri dari 3 siswa tunagrahita kategori ringan. Pada subjek Gr dan Ww mengalami kesulitan menghubungkan benda konkrit dengan sebutan bilangan 6-10. Sedangkan Ga mengalami kesulitan dalam menghubungkan benda konkrit dengan sebutan bilangan 8-10. Selain itu subjek mengalami kesulitan dalam memahami konsep simbol bilangan terutama yang memiliki bentuk yang hampir sama yaitu 6 dan 9.

Berdasarkan pengamatan ketika pembelajaran berhitung diperoleh data penyebab dari permasalahan adalah kurangnya

daya konsentrasi pada siswa karena adanya percakapan antar siswa saat salah satu teman mendapatkan arahan dari guru, membuat suara dengan cara memukul-mukul meja, berteriak, serta antar teman sering mengganggu dengan menunjukkan perilaku mencolek, menendang dan memukul. Dari perilaku siswa tersebut dapat dilihat jika siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi menjadi aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rita Izzaty, dkk (2008:6-7) bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran guru harus mampu menstimulus, mendorong serta mengelaborasi daya berpikir siswa sehingga mampu membentuk perasaan senang dalam belajar dan memiliki sikap dan perilaku yang tepat.

Berdasarkan diagnosis permasalahan tersebut maka bentuk tindakan yang direncanakan peneliti dan guru untuk meningkatkan kemampuan membilang adalah dengan metode permainan *snowball throwing*. Selain memiliki aspek yang disukai oleh anak-anak yaitu permainan, metode permainan *snowball throwing* dapat menjadi mediator untuk meningkatkan minat belajar karena permainan dilaksanakan secara berulang. Dengan meningkatnya minat belajar siswa maka secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan yang sudah

terbentuk sebelumnya yaitu kemampuan membilang. Hal tersebut sesuai dengan aplikasi teori belajar behavioristik yang diungkapkan oleh Sugihartono (2007:103) mengenai ciri mendasar teori behavioristik yang harus diperhatikan yaitu mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan dan terakhir adalah hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Bentuk tindakan ini juga dipilih karena kelebihan dari metode menurut Jumanta Hamdayama(2014:161) serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Entin T. Agustin(2013:24) yaitu metode ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melatih kesiapan siswa dengan berbagai pertanyaan dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pada aspek kognitif, afektif serta psikomotor dengan cara yang menyenangkan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui sesuatu perbuatan nyata (Suharsimi Arikunto, 2010:1). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas karena peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan kelas I di SLB N 1 Sleman dalam membilang melalui metode *snowball throwing*. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam melaksanakan penelitian ini.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas I SLB N 1 Sleman, yang beralamatkan di Gambiran, Pakem Gede, Pakembinangun, Pakem, Sleman. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Februari 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah tiga anak tunagrahita kategori ringan kelas I di SLB N 1 Sleman.

## Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 138) desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur yang pertama adalah tahap perencanaan yang meliputi melaksanakan observasi dan tes pra tindakan tentang kemampuan awal anak, mendiskusikan materi membilang dengan guru kelas, mendiskusikan metode *snowball throwing* yang akan digunakan, menyusun RPP, membuat kisi-kisi instrumen dan instrumen observasi serta tes.

Kedua, tahap pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Tahap tindakan tersebut meliputi: kegiatan awal mulai dari berdoa bersama, mengkondisikan siswa untuk belajar dengan setting duduk melingkar, tahap apersepsi, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu agar siswa mampu membilang 1-10 dan guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode permainan *snowball throwing*. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi yang disajikan yaitu mengenai membilang dari 1-10, kemudian guru menyampaikan peraturan permainan dan selanjutnya masing-masing siswa memilih salah satu kertas warna yang menandakan alat belajar.

Setelah memilih siswa membetuk kertas warna seperti bola dan kemudian memasukkan ke dalam bola yang sudah disediakan. Setelah semua siswa selesai memasukkan kertas dalam bola siswa diminta untuk saling melemparkan bola secara teratur (melingkar). Setelah guru memberikan aba-aba untuk berhenti siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas dengan menyebutkan secara urut angka 1-10, mengambil kertas warna yang ada di dalam bola, mencocokkan kertas warna yang di dapat dengan kode yang ada pada alat belajar, menghitung jumlah alat belajar yang mempunyai kode yang sama dan menuliskan simbol bilangan dari jumlah benda yang sudah dihitung pada kertas yang sudah disediakan. Setelah dilakukan sebanyak 3 sesi maka kegiatan dilanjutkan pada tahap penutup yaitu guru membimbing siswa membuat kesimpulan, memberikan pesan serta memberikan penilaian kepada siswa.

Ketiga tahap pengamatan. Tahap pengamatan dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Keempat tahap refleksi. Kegiatan refleksi merupakan suatu kegiatan untuk melihat hasil dari proses pemberian tindakan serta permasalahan yang terjadi, sehingga melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui peningkatan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan kelas I di SLB N 1 Sleman dalam

membilang dan menjadikan permasalahan pada siklus I sebagai dasar untuk memperbaiki rancangan pada proses pemberian tindakan selanjutnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diambil dengan menggunakan observasi, tes prestasi belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat partisipasi siswa dalam tindakan selama proses pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini tes yang diberikan adalah tes tertulis, lisan dan perbuatan. Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis simbol bilangan, tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyebutkan angka secara urut dari 1 sampai 10 dan menghitung alat belajar. Sedangkan tes perbuatan digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghitung alat belajar secara satu persatu. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan, dan identitas siswa.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan observasi partisipasi siswa dan instrumen tes kemampuan membilang. Panduan observasi disusun oleh peneliti untuk mengamati partisipasi siswa dalam pembelajaran

membilang menggunakan metode *snowball throwing*. Sedangkan tes kemampuan membilang digunakan untuk mengukur kemampuan membilang anak tunagrahita kategori ringan sebelum diberikan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan skor tes sebelum tindakan dengan skor tes setelah tindakan, apabila skor tes setelah tindakan  $>$  skor tes sebelum tindakan, berarti ada peningkatan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan dalam membilang (Nur Aedi, 2010: 23). Selanjutnya, membandingkan nilai setelah tindakan dengan standar ketuntasan minimal, yaitu sebesar 70, apabila nilai setelah tindakan  $=$  atau  $\geq$  dari standar ketuntasan minimal, maka pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode permainan *snowball throwing* dalam meningkatkan kemampuan membilang dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan tes yang dilakukan sebelum tindakan dan setelah tindakan menunjukkan bahwa metode *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan membilang pada



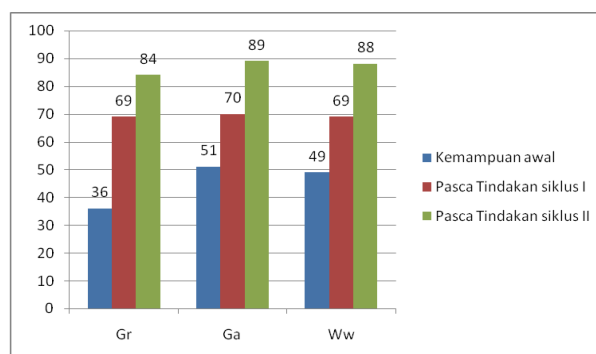
anak tunagrahita kategori ringan kelas I di SLB N 1 Sleman. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pencapaian siswa tunagrahita ringan secara keseluruhan dalam membilang. Hasil peningkatan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Subjek	Kemampuan Awal	Pasca Tindakan siklus I	Pasca Tindakan siklus II
1	Gr	36%	69%	84%
2	Ga	51%	70%	89%
3	Ww	49%	69%	88%

Tabel 1. Nilai Kemampuan Awal, Test Pasca Tindakan Siklus I dan Test Pasca Tindakan Siklus II Kemampuan Membilang Anak Tunagrahita Kategori Ringan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas 1 yang diperoleh dalam pelaksanaan tes pra tindakan, tes pasca tindakan pada siklus 1 dan siklus II. Subjek Gr memiliki kemampuan awal dengan skor 36 pada tes pasca tindakan tindakan siklus 1 Gr mendapat skor 69 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II Gr mendapat skor 84 sehingga peningkatan yang dialami Gr dari kemampuan awal adalah 48%. Subjek Ga memiliki kemampuan awal dengan skor 51, pada tes pasca tindakan siklus 1 Ga dapat mencapai skor 70

kemudian pada tes pasca tindakan siklus II Ga dapat mencapai skor 89 sehingga peningkatan yang dialami Ga dari kemampuan awal adalah 38%. Subjek Ww memiliki kemampuan awal dengan skor 49 pada tes pasca tindakan tindakan siklus 1 Ww dapat skor 69 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II Ww dapat mencapai skor 88 sehingga peningkatan yang dialami Ww dari kemampuan awal adalah 39%. Hasil peningkatan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas 1 dapat divisualisasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Histogram Peningkatan Kemampuan Membilang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Di SLB N 1 Sleman Selama Dua Siklus

Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi belajar siswa menunjukkan bahwa metode *snowball throwing* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam partisipasi belajarnya. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi partisipasi siswa pada siklus I yaitu rata-rata Gr dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru meskipun sering kali dengan pengulangan pada 11 aspek, kategori baik dengan bantuan verbal atau non verbal pada 4

aspek, kategori cukup dengan bantuan verbal dan non verbal pada 1 aspek dan kurang berpartisipasi meskipun sudah mendapatkan bantuan pada 1 aspek yaitu menuliskan simbol bilangan 8. Ga rata-rata berpartisipasi dengan sangat baik dengan mampu berpartisipasi tanpa bantuan guru pada 15 aspek dan 2 aspek dengan baik atau dengan bantuan verbal atau non verbal. Subjek Ww berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan dan dengan pengulangan pada 13 aspek dan dengan berpartisipasi dengan bantuan verbal atau non verbal pada 4 aspek. Pada siklus II juga terlihat adanya peningkatan partisipasi seluruh subjek dalam pembelajaran yaitu dari dua pertemuan rata-rata subjek Gr, Ga dan Ww dapat berpartisipasi dengan sangat baik 15 aspek dan 2 aspek dengan bantuan secara non verbal.

Dengan demikian, hasil partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut berarti bahwa penerapan metode *snowball throwing* selain dapat meningkatkan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan atau dengan kata lain melalui metode ini aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak dapat tercapai.

## Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas 1 di SLB N 1 Sleman adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode permainan *snowball throwing* sebagai mediator untuk meningkatkan kemampuan membilang. Kemampuan membilang yang termasuk dalam keterampilan pra menghitung adalah pembelajaran yang mendasar dan diutamakan untuk anak tunagrahita. Hal tersebut didukung dengan pendapat Mumpuniarti (2007:118) bahwa keterampilan hitung diutamakan untuk anak tunagrahita karena keterampilan hitung adalah bagian dari matematika yang dasar. Membilang adalah proses menghubungkan antara konsep sebutan bilangan dengan benda dan hubungan simbol. Indikator keberhasilan dalam membilang dalam penelitian ini adalah mampu menyebutkan bilangan secara urut dari 1 sampai 10, mampu mengetahui jumlah benda 1-10 dengan cara menghitung secara urut benda tersebut dan mampu menulis simbol angka 1-10. Hal tersebut didukung pendapat Depdiknas (2007:10) yang mengungkapkan membilang adalah kemampuan mengulang angka-angka yang akan membantu pemahaman anak tentang arti sebuah angka. Proses membilang diawali dari menghitung benda sekitar, ini sesuai dengan pendapat Depdiknas (2007: 9) yaitu konsep berhitung yang pertama dikenalkan

kepada anak adalah mencoba membilang dari tingkatan yang sangat sederhana misalnya satu buku, satu pensil dan satu batu.

Subjek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan kelas 1 yang mengalami kesulitan dalam mengingat dan sering menunjukkan perilaku yang mudah beralih. Hal tersebut menyebabkan subjek kesulitan dalam memperoleh informasi. Dalam hal ini Gr dan Ww mengalami kesulitan menghubungkan benda konkrit dengan sebutan bilangan 6-10, Ga mengalami kesulitan dalam menghubungkan benda konkrit dengan sebutan bilangan 8-10. Selain itu subjek mengalami kesulitan dalam memahami konsep simbol bilangan terutama yang memiliki bentuk yang hampir sama yaitu 6 dan 9. Kesulitan siswa dalam memahami konsep simbol ini sesuai dengan pendapat Tin Suharmini (2009:44) bahwa rata-rata pada tes WISC anak tunagrahita mampu mengerjakan sub tes simbol namun mengalami keterlambatan. Penyebabnya adalah gerakan motorik lambat dan kurang terkoordinir sehingga anak tunagrahita mempunyai masalah dalam mengingat yang meliputi aspek menangkap pesan serta merefleksi kembali objek yang diamati (Tin Suharmini, 2009:44). Dari hasil observasi dan teori tersebut dapat dilihat jika dalam membilang dibutuhkan kemampuan siswa dalam mempersepsi simbol namun anak

tunagrahita mengalami kesulitan karena proses mempersepsi pada anak tunagrahita mengalami keterlambatan. Ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Tin Suharmini (2009:44) bahwa anak tunagrahita membutuhkan waktu yang lama dalam menyimpulkan objek yang diamati.

Melalui permainan *snowball throwing* ini anak tunagrahita akan mendapatkan motivasi dalam belajar. Motivasi menjadi salah satu hal yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rita Izzaty,dkk (2008:6-7) bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran guru harus mampu menstimulus, mendorong serta mengelaborasi daya berpikir siswa sehingga mampu membentuk perasaan senang dalam belajar dan memiliki sikap dan perilaku yang tepat. Dalam menerapkan permainan *snowball throwing* guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pujian dan apresiasi berupa memberikan kesempatan kepada siswa dalam memajang hasil belajarnya sehingga minat belajar siswa dapat meningkat. Dengan meningkatnya minat belajar siswa maka secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya yaitu kemampuan membilang. Hal tersebut sesuai dengan aplikasi teori belajar behavioristik yang diungkapkan oleh Sugihartono (2007:103)

mengenai ciri mendasar teori behavioristik yang harus diperhatikan yaitu mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, memntingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan dan terakhir adalah hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Dari penerapan metode permainan *snowball throwing* dan motivasi dari guru untuk meningkatkan minat belajar membilang menghasilkan peningkatan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas 1. Peningkatan diperoleh dalam pelaksanaan tes pra tindakan, tes pasca tindakan pada siklus 1 dan siklus II. Subjek Gr memiliki kemampuan awal dengan skor 36 pada tes pasca tindakan tindakan siklus 1 Gr mendapat skor 69 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II Gr mendapat skor 84 sehingga peningkatan yang dialami Gr dari kemampuan awal adalah 48%. Subjek Ga memiliki kemampuan awal dengan skor 51, pada tes pasca tindakan siklus 1 Ga dapat mencapai skor 70 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II Ga dapat mencapai skor 89 sehingga peningkatan yang dialami Ga dari kemampuan awal adalah 38%. Subjek Ww

memiliki kemampuan awal dengan skor 49 pada tes pasca tindakan tindakan siklus 1 Ww dapat skor 69 kemudian pada tes pasca tindakan siklus II Ww dapat mencapai skor 88 sehingga peningkatan yang dialami Ww dari kemampuan awal adalah 39%. Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi belajar siswa menunjukkan bahwa metode *snowball throwing* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam partisipasi belajarnya. Pada siklus I yaitu rata-rata Gr dapat berpartisipasi dengan sangat baik pada 11 aspek, kategori baik 4 aspek, kategori cukup pada 1 aspek dan kurang berpartisipasi meskipun sudah mendapatkan bantuan pada 1 aspek yaitu menuliskan simbol bilangan 8. Ga rata-rata berpartisipasi dengan sangat baik 15 aspek dan 2 aspek dengan baik. Subjek Ww berpartisipasi dengan sangat baik pada 13 aspek dan 4 aspek dengan baik. Pada siklus II juga terlihat adanya peningkatan partisipasi seluruh subjek dalam pembelajaran yaitu dari dua pertemuan rata-rata subjek Gr, Ga dan Ww dapat berpartisipasi dengan sangat baik 15 aspek dan 2 aspek dengan bantuan secara non verbal. Dengan demikian, hasil partisipasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut berarti bahwa penerapan metode *snowball throwing* selain dapat meningkatkan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan proses belajar

mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan atau dengan kata lain melalui metode ini aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak dapat tercapai. Hal tersebut sesuai pendapat Jumanta Hamdayama(2014:161) serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Entin T. Agustin(2013:24) yaitu metode ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melatih kesiapan siswa dengan berbagai pertanyaan dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pada aspek kognitif, afektif serta psikomotor dengan cara yang menyenangkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas 1 di SLB N 1 Sleman. Peningkatan pada ketiga subjek adalah Gr mengalami peningkatan 48%, Ga mengalami peningkatan 38 % dan Ww mengalami peningkatan 39% serta semua subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 70.

Proses peningkatan tersebut dimulai siswa memilih kertas warna sebagai kode alat belajar, memasukkan kertas yang dipilih ke dalam bola, saling melempar bola selama 5 menit, dengan penuh inisiatif maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yaitu menyebutkan secara urut satu sampai dengan sepuluh. Permainan dilanjutkan dengan mengambil dan mencocokkan kertas warna dengan kode pada alat belajar, menghitung alat belajar yang didapat, menuliskan simbol bilangan dan terakhir adalah menempelkan hasil belajar di papan yang sudah disediakan. Proses permainan *snowball throwing* ini dilakukan secara berulang dan setiap tahapan pembelajaran guru memberikan penguatan secara verbal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
  - a. Guru perlu meningkatkan peran sebagai fasilitator dan sekiranya guru dapat menerapkan metode *snowball throwing* dalam proses pembelajaran sebagai mediator dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan cara yang menyenangkan. Aspek kognitif

yaitu dalam memahami materi, aspek afektif yaitu timbulnya rasa senang sehingga perilaku yang menyebabkan kurangnya daya konsentrasi dapat berkurang serta aspek psikomotor yaitu dalam keterampilan bergerak dalam menangkap ataupun melempar bola.

- b. Guru perlu melakukan bimbingan secara individual dan berulang-ulang pada pembelajaran membilang hingga siswa mampu mandiri, prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan aspek kognitif, afektif serta psikomotor siswa dapat tercapai sesuai dengan aspek yang ada pada metode *snowball throwing*.

## 2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya dapat menjadikan metode *snowball throwing* sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan di sekolah dengan cara memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media pendukung, misalnya mengadakan seminar atau pelatihan dalam merancang media dan metode pembelajaran yang menarik, termasuk metode *snowball throwing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2007). *Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Depdiknas.
- Entin T. Agustin. (2013). "Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual". *Jurnal*. Vol IX, No 1 Februari 2013: 17-28.
- Jumanta Hamdayama. (2014) . *Model- Model Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nur Aedi. (2010). *Pengelolaan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rita Eka Izzaty (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Tin Suharmuni. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

